

MENINGKATKAN DISIPLIN ANAK MELALUI METODE BERCEKITA PADA KELOMPOK A DI TK ISLAM MUTIARA SURABAYA

Tri Yuni Yanti

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Rohita, S.Pd., M.Pd
(ita_oracle@yahoo.co.id)

Abstrak

Meningkatkan kedisiplinan anak kelompok A di TK Islam Mutiara Surabaya, merupakan salah satu tujuan utama guna pembentukan perilaku pada anak, adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tidak disiplin adalah proses pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik cenderung pada pencapaian target materi, mementingkan pada penghafalan konsep serta kurang dalam penanaman disiplin anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan disiplin melalui metode bercerita pada anak kelompok A di TK Islam Mutiara Surabaya. Dengan rumusan masalah, yaitu apakah metode bercerita dapat meningkatkan disiplin anak kelompok A di TK Islam Mutiara Surabaya. Menggunakan pada alternatif tindakan pemecahan masalah, penelitian berupaya menemukan solusi melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan perlakuan 2 (dua) siklus, subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A di TK Islam Mutiara Surabaya yang berjumlah 20 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan analisis melalui uji penelitian kualitatif, rata-rata tingkat pencapaian dalam meningkatkan disiplin melalui metode bercerita pada kelompok A di TK Islam Mutiara Surabaya pada siklus I mencapai 65% dan meningkat pada siklus II menjadi 95%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan disiplin pada anak kelompok A di TK Islam Mutiara Surabaya.

Kata Kunci : Metode Bercerita, Kedisiplinan Anak

Abstract

Improving a group children's discipline at TK Islam Mutiara Surabaya is a main goal to create children's attitude. There are some factors which can cause students are not discipline. There are (1) learning proses which conducted by the teachers only focus on the goal achievement and (2) the learning process only focus on the concept of memorizing rather than raise discipline improvement through telling story at A group children of TK Islam Mutiara Surabaya. The research problems used in this research are whether the use of telling story method can improve children discipline and how telling story method improves children's discipline at A group children TK Islam Mutiara Surabaya. By using an alternative to solve the problem, the researcher tries to find a solution through a classroom action research in two cycles. The subject of this research are 20 children of group A at TK Islam Mutiara Surabaya. They are 11 boys and 9 girls. The data collecting technique used is observation. The data analysis used is qualitative research test. The average children's achievement in improving their discipline at TK Islam Mutiara Surabaya is 65% in the first cycle and it becomes 95% in the second cycle. Based on the data, it can be concluded that the use of telling story can improve children's discipline of group A at TK Islam Mutiara Surabaya.

Keyword : Telling Story Method, children's discipline

PENDAHULUAN

Pentingnya pembinaan disiplin anak untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungannya, merupakan modal dasar bagi kehidupan yang sukses di masa depan. Pembiasaan disiplin pada diri anak penting karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak.

Rimm (dalam Shochib, 2010:3) mengemukakan bahwa rahasia keberhasilan pengembangan diri

adalah kedisiplinan. Orang yang terlatih disiplin akan lebih besar kemungkinannya meraih keberhasilan dibandingkan orang yang tidak disiplin. Tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku anak yang sesuai dengan peran yang ditentukan lingkungan atau kelompok sosialnya. Untuk itu dalam penanaman disiplin diperlukan peran orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Begitu pula halnya di sekolah. Seluruh personil sekolah adalah model bagi anak, semua arahan dan

bimbingan serta aturan-aturan di sekolah dalam kelas harus dapat pula membentuk perilaku anak khususnya dalam pendisiplinan anak. Diantaranya yang terkait dengan penelitian ini adalah dalam pendisiplinan anak, penyesuaian diri anak dan penerimaan lingkungan pada anak.

Akan tetapi perilaku anak didik di TK Islam MUTIARA Surabaya, masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari tingkah laku anak setiap hari seperti, ribut waktu belajar, tidak membereskan mainan setelah dipakai, serta duduk tidak ditempat duduk yang telah ditentukan.

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tidak disiplin pada anak adalah proses pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik saat ini termasuk guru Kelompok A TK Islam MUTIARA Surabaya cenderung pada pencapaian target materi dan mementingkan pada penghafalan konsep serta kurang dalam penanaman disiplin pada anak. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, sementara anak hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan guru, selain itu kesempatan yang dikehendaki guru kepada anak untuk berperan sangat sedikit.

Pada dasarnya banyak metode yang dilakukan dalam meningkatkan disiplin, salah satunya adalah metode bercerita. Metode cerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman secara lisan bagi anak dan juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Montolalu, 2005:102).

Dari uraian yang ada di atas, maka penelitian ini akan membahas sebuah permasalahan yang berjudul **“Meningkatkan Disiplin Anak Melalui Metode Bercerita Kelompok A Di TK Islam Mutiara Surabaya”**

Disiplin berasal dari kata *dicipline*, artinya seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Hal ini adalah orang tua atau guru yang berkewajiban mengajar anak tentang perilaku moral yang disetujui oleh kelompok masyarakatnya. (Lubis, 2008:3). Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 28) mengartikan kata disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatian anak selalu mentaati tata tertib di sekolah.

Menurut Hurlock (dalam Ulfah, 2006:13) mengartikan perilaku disiplin yakni perilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dalam hal ini, anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa mendatang.

Menurut Rachman (dalam Susilowati, 2005: 18) bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan tata tertib yang ada.

Menurut ahli lain, Prijodarminto (1994:23) bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Dari seluruh pengertian di atas diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan atau kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, ketertiban, kesadaran diri, dan senang hati dalam melakukannya.

Adapun kepatuhan atau ketaatan pada peraturan tata tertib yang ada di kelas adalah seperti halnya merapikan dan mengembalikan mainan pada tempatnya, tidak berlarian dalam kelas, duduk pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain.

Disiplin sebagai upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang diterapkan oleh masyarakat mempunyai lima unsur yaitu: (Ulfah, 2006: 17)

a. Peraturan

Salah satu unsur pokok disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang

disetujui dalam situasi tertentu (Hurlock dalam Ulfah, 2006: 17).

b. Kebiasaan-kebiasaan

Kebiasaan ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat modern. Kebiasaan tradisional dapat berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua. Yang bersifat modern berupa kebiasaan bangun pagi, menggosok gigi, dan sebagainya.

c. Hukuman

Hukuman terjadi karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran yang disengaja. Ini berarti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah namun masih dilakukan. Anonymous, (dalam Ulfah, 2006: 18) mengemukakan bahwa tujuan dari hukuman adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku agar anak jera baik secara biologis maupun psikologis.

d. Penghargaan

Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku. Penghargaan tidak harus berupa materi tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian atau senyuman.

e. Konsistensi

Unsur kelima dari disiplin adalah konsistensi dalam berbagai aturan dan pelaksanaannya.

Disiplin lahir dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap atau *attitude* merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sistem nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia.

Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap anak. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib

kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang anak sukses dalam belajar.

Disiplin yang dimiliki oleh anak akan membantu anak itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika anak sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Menurut Tu'u (2004:39) bahwa kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu.

Konteks tersebut kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah berarti kedisiplinan dapat mengarahkan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah. Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu akan rendah.

Tu'u (2004: 38) menyatakan fungsi kedisiplinan di sekolah adalah: a) Menata Kehidupan Bersama; b) Membangun Kepribadian; c) Melatih Kepribadian; d) Pemaksaan; e) Hukuman; dan f) Mencipta Lingkungan Kondusif

Berikut penjelasan dari beberapa fungsi kedisiplinan

a. Menata Kehidupan Bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan dimasing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seseorang anak yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Adapun tujuan disiplin sebagaimana yang dinyatakan Berhand (dalam Shochib, 2010: 3) bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.

Gunarsa (dalam Susilowati, 2005: 22) menyatakan disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah :

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Jadi penanaman disiplin anak usia dini ini akan membentuk kepribadian diri yang terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kebutuhan disiplin pada tiap-tiap anak yaitu antara lain: perbedaan usia, perbedaan sikap dan kepribadian, besarnya keluarga, dan perbedaan waktu dalam sehari

Sedangkan faktor pembentukan sebagai mana pendapat Prijodarminto (dalam Susilowati, 2005: 30) disiplin terjadi karena alasan:

- a. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
- b. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- c. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
- d. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- e. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Jadi, pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita

kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Menurut Nata (dalam Romawati, 2007: 18) bahwa metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak.

Menurut Soekanto (2001: 9) bahwa metode cerita adalah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Dari kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik.

Adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita melalui media gambar seri merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dasar pelaksanaan penelitian ini adalah perbaikan, baik terhadap proses maupun hasil perbaikan proses dilakukan dengan tindakan yakni memberikan perlakuan kepada kelas dengan melaksanakan pembelajaran di kelompok A TK Islam MUTIARA Jl. Raya Kedung Asem No.125 Rungkut Surabaya.

Hasil pembelajaran merupakan dampak dari proses yang telah dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pelaksanaannya menggunakan siklus-siklus pembelajaran. Sesuatu yang kurang

dari siklus pertama akan diperbaiki pada siklus kedua.

Sedangkan waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011-2012

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah anak di Kelompok A TK Islam MUTIARA Surabaya sejumlah 20 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan, dimana peneliti sedang bertugas dan mengajar pada sekolah tersebut.

Adapun prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini, melalui tahapan-tahapan antara lain:

Perencanaan. Dalam tahap perencanaan berisi; Menentukan kelas subyek penelitian; Membuat RKM; Membuat RKH; Membuat Media; Menentukan penilaian dari setiap siklus yaitu tiga pertemuan

Pelaksanaan. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini akan dilakukan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pengamatan (Observasi). Pada tahapan ini dilaksanakan observasi atau pengamatan. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah anak, yaitu dalam mematuhi tata tertib, seperti merapikan mainan dan membuang sampah pada tempatnya.

Refleksi. Pada tahap ini diadakan analisa terhadap lembar pengamatan aktifitas anak dan lembar penilaian anak. Hasil refleksi memberikan pengetahuan dan penilaian tentang sejauhmana pencapaian kualitas aktivitas anak dalam mematuhi tata tertib. Hasil refleksi menjadi landasan untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Adapun target dari ketuntasan proses pembelajaran (kedisiplinan anak) adalah 75% dari seluruh nilai instrumen aktivitas kedisiplinan anak. dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

(Sudijono, 2007:43)

Sedangkan untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan anak setelah proses belajar mengajar (kedisiplinan anak)

setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa praktek/ produk kerja pada setiap akhir putaran.

Sedangkan untuk menghitung persentase keberhasilan belajar digunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{\sum \text{Anak yang berhasil belajar}}{\sum \text{Anak}} \times 100\%$$

Adapun target dari ketuntasan hasil pembelajaran (kedisiplinan anak) adalah 80% dari 20 anak yang disiplin 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam MUTIARA Jl. Raya Kedung Asem No.125 Rungkut Surabaya pada kelompok A tentang meningkatkan kedisiplinan anak melalui metode bercerita. Adapun subyek penelitian ini berjumlah 20 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan dalam 2 siklus, pada masing-masing siklus dikemukakan hasil penelitian mengenai pelaksanaan metode cerita dalam meningkatkan disiplin anak dengan pembahasan tentang lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh data-data untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Adapun data yang diperoleh akan dijelaskan sebagai berikut:

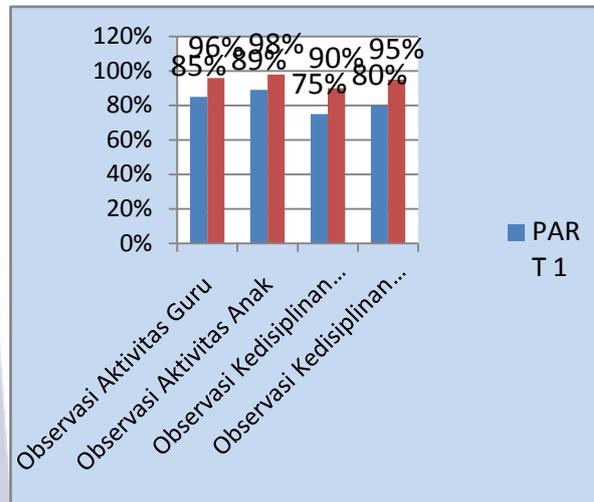
Siklus 1

Rencana pembelajaran yang digunakan dalam peningkatan kedisiplinan pada siklus 1 disusun untuk disajikan dalam 2 kali pertemuan (2 x 30 menit) dengan tema lingkungan senin tanggal 17 September 2012. Adapun cerita tersebut berjudul mematuhi aturan dalam permainan dengan cerita anak bermain bola bowling Pada hari kedua, kegiatan bercerita dilakukan pada hari Rabu tanggal 19 September 2012. Adapun cerita tersebut berjudul membuang sampah sembarangan, dengan cerita anak yang terpeleset kulit pisang.

Pertemuan kedua Senin tanggal 24 Oktober. Adapun cerita tersebut berjudul mematuhi aturan dalam permainan dan Pada pertemuan kedua kegiatan bercerita dilakukan pada hari Rabu tanggal 26 Oktober. Adapun cerita tersebut berjudul Membuang Sampah Sembarangan

Dari pengamatan tersebut didapat hasil observasi pertemuan I dan pertemuan II dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik: Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I



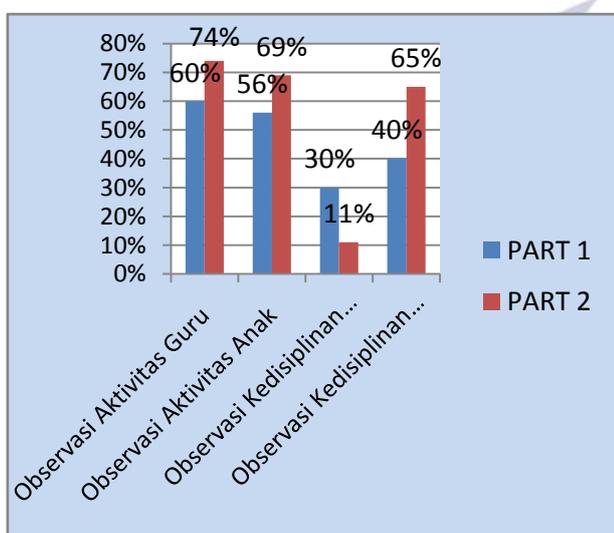
Dari tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa hasil observasi aktivitas guru ada peningkatan dari pertemuan I 60% menjadi 74%. Begitu pula aktivitas anak meningkat dari 60% menjadi 69%. Dan pada peningkatan kedisiplinan anak (merapikan alat permainan) yang tuntas belajar adalah 6 anak dari 20 anak atau sekitar 30% meningkat menjadi 55% atau 11 anak dari 20 anak adalah tuntas dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada peningkatan kedisiplinan anak (membuang sampah pada tempatnya) yang tuntas belajar adalah 8 anak dari 20 anak atau sekitar 40% meningkat menjadi 65% atau 11 anak dari 20 anak adalah tuntas dalam proses pembelajaran. Artinya 11 anak sudah dapat disiplin dalam tata tertib permainan dan 13 anak dapat membuang sampah pada tempatnya tanpa disuruh.

Siklus 2

Pelaksanaan penggunaan metode bercerita dengan gambar berseri pada pertemuan I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (2 x 30 menit) dengan tema : Lingkungan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 Oktober 2012 pada hari Rabu tanggal 10 Oktober 2012. Adapun kegiatan bercerita kedua tentang membuang sampah sembarang. Dilakukan pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2012.

Deskripsi hasil tindakan II merupakan deskripsi hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak selama proses penggunaan metode bercerita berlangsung. Pada tindakan kedua ini, anak terlihat banyak sekali kemajuannya dibanding pada tingkatan yang pertama. Umumnya anak kelihatan antusias dan semangat sekali dalam pelaksanaan penggunaan metode bercerita dengan bergambar berseri. Hal dapat dilihat dari hasil observasi tindakan II sebagaimana terdapat pada grafik berikut :

Grafik 4.2. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II



Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil observasi aktivitas guru ada peningkatan dari pertemuan I 85% menjadi 96%. Begitu pula aktivitas anak meningkat dari 89% menjadi 98%. Dan pada peningkatan kedisiplinan anak (merapikan alat permainan) yang tuntas belajar adalah 15 anak dari 20 anak atau sekitar 75% meningkat menjadi 90% atau 18 anak dari 20 anak adalah tuntas dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada peningkatan kedisiplinan anak (membuang sampah pada tempatnya) yang tuntas belajar adalah 16 anak dari 20 anak atau sekitar 80% meningkat menjadi 95% atau 19 anak dari 20 anak adalah tuntas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh nilai kemandirian anak meningkat dari siklus I dan siklus II, ini terbukti dari hasil siklus II anak-anak sudah lebih disiplin, dan anak yang disiplin dan lebih disiplin

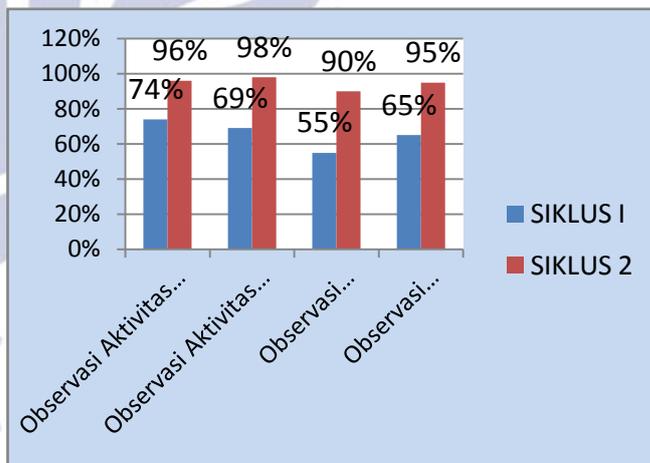
meningkat Artinya hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I.

Dengan memperhatikan rangkuman hasil observasi kedisiplinan anak menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan penerapan Metode Bercerita dengan gambar berseri, guru melakukan rencana pembelajaran siklus berdaur yaitu siklus I dan siklus II kedisiplinan anak lebih meningkat dengan signifikan.

Pada pembelajaran siklus I anak yang disiplin (melaksanakan tata tertib bermain) 11 dari 20 anak atau 55%. dan anak disiplin (membuang sampah pada tempatnya) 13 anak dari 20 anak atau 65%. Dan pada siklus II anak yang disiplin (melaksanakan tata tertib bermain) 18 dari 20 anak atau 90%. dan anak disiplin (membuang sampah pada tempatnya) 19 anak dari 20 anak atau 95%. Artinya adanya suatu peningkatan yang lebih baik dan signifikan.

Adapun tabel perbandingan antara siklus I dan siklus II dapat diketahui sebagai Grafik berikut.

Grafik: Perbandingan Siklus I dan Siklus II



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita bergambar seri secara langsung menunjukkan peningkatan kedisiplinan anak secara signifikan pada kelompok A di TK Islam MUTIARA Rungkut Surabaya.

Simpulan

Pada uraian ini dikemukakan kesimpulan penelitian yang didasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab terdahulu. Maka dapat disimpulkan bahwa :

Penggunaan metode bercerita dengan bergambar seri dapat meningkatkan kedisiplinan

anak dengan baik dan optimal, karena anak mengalami peningkatan perkembangan kedisiplinan. Ini terlihat hasil Pada pembelajaran siklus I anak yang disiplin (melaksanakana tata tertib bermain) 11 dari 20 anak atau 55% . dan anak disiplin (membuang sampah pada tempatnya) 13 anak dari 20 anak atau 65%. Dan pada siklus II anak yang disiplin (melaksanakana tata tertib bermain) 18 dari 20 anak atau 90% . dan anak disiplin (membuang sampah pada tempatnya) 19 anak dari 20 anak atau 95%. Artinya adanya suatu peningkatan yang lebih baik dan signifikan

Penerapan penggunaan metode bercerita dalam peningkatan kedisiplinan anak dapat dilakukan dengan gamnar berseri, karena dengan cerita gambar berseri anak sangat senang dan bersemangat serta antusias dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan yaitu:

Diharapkan agar kepala sekolah, dewan guru menjadi contoh disekolah dapat menerapkan dan meningkatkan kedisiplinan anak dan dengan metoed bercerita dapat lebih mudah dalam peningkatan disiplin (dalam merapikan mainan dan membuang sampah pada tempatnya) dan lainnya seperti; datang tepat waktu, berhenti bermain pada waktunya dan berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan dan lain-lain.

Selian metode bercerita dalam meningkatkan disiplin, dapat pula menggunakan metode bercakap-cakap, tanya jawab dan praktek langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadisubrata, MS. 1998. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: BPKGM
- Hasibuan, Rachma. 2010. *Modul Suplemen Model-Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan bagi Anak Usia Dini*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- John, Eltin. 2011. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur-No16/Juni 2011
- Lubis, Fitriani.2008. *Makalah Langkah Efektif Mendisiplinkan Anak usia TK & SD*. Untuk dipresentasikan pada Kursus Sehari Menjadi Orang Tua Idaman Sabtu, 15 November 2008 . Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
- Majid, Abdul Aziz.2002. *Mendidik Anak Dengan Cerita*, Bandung: Rosda Karya
- Moeslikhatoen, R.2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta
- Montolalu, 2005. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prijodarminto, Soengeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta : Abadi
- Rimm, Sylvia. 2005, *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak Prasekolah*, Jakarta:Gramedia
- Romawati, Novi.2007. TA.*Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah*, Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah
- Shochib.2010. *Pola asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susilowati, Harning Setyo,2005. TA. *Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suyanto, Slamet.2005. *Dasar-dasar Pendidikan anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta :Grasindo Wijaya
- Ulfah, Syarifatul. 2006. TA.*Pengaruh Penanaman Disiplin terhadap Kreativitas Anak Usia Prasekolah*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.